

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR BERBASIS AGAMA ISLAM, KATOLIK, DAN BUDDHA

Murniati Agustian¹, Kathlyn Sikha Hilman² & Renny Purwasi³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: murniatiaugustian@atmajaya.ac.id

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: kathlynhilman@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
email: rennypurwasi98@gmail.com

Masuk : 27-11-2021, revisi: 29-03-2023, diterima untuk diterbitkan : 30-03-2023

ABSTRACT

Being in a pluralistic atmosphere is a matter of pride for the Indonesian people. The diversity of our nation is a uniqueness that other countries do not have. However, this situation is like a double-edged sword; on the one hand, it is gorgeous; on the other, it has the potential for conflict. Multicultural education is one of the things that can minimize conflict. This study aims to find the development of multicultural values and the approaches from different religion-based elementary schools, such as SDSI 1 (Islam), SDSI 2 (Islam), SDK 1 (Catholic), SDK 2 (Katolik), SDSB 1 (Buddhist), and SDSB 2 (Buddha) with a qualitative approach, data collection through in-depth interviews, observation, and documentation. There are twenty-one interviewees that consisted of three fourth-graders teachers, nine fifth-graders teachers, and nine fifth-grade students as research subjects. When validating data, triangulation of methods and data sources were used. The results indicate that ten multicultural values have been developed include recognizing identity, self-disclosure, self-respect, respect for differences in diversity, mutual help, fairness, fraternity between nations, humanism, positive thinking, and love the motherland. Students openly talk about their identity, are proud of their identity, respect others who are different from themselves, like religion, culture, gender, opinion, or economic. The approaches that are applied include additive, contributions, social action, transformation, and habituation. Students' childish attitudes & habits at home, constraints about time, and integrating multicultural education in lessons for teachers become four causes of not ideally implementing multicultural education.

Keywords: Multicultural education, religion-based primary schools, multicultural values, the approach of multicultural education

ABSTRAK

Berada dalam atmosfer kemajemukan menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan bangsa kita menjadi keunikan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Namun, keadaan tersebut bagai pedang bermata dua, di satu sisi sangat indah, di sisi lain potensial konflik. Pendidikan multikultural salah satu yang dipandang dapat meminimalkan konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pelbagai nilai dan pendekatan pendidikan multikultural yang dikembangkan dari sekolah dasar berbasis agama berbeda, yakni SDSI 1 (Sekolah Islam 1), SDSI 2 (Sekolah Islam 2), SDK 1 (Sekolah Katolik 1), SDK 2 (Sekolah Katolik 2), SDSB 1 (Sekolah Buddha 1), SDSB 2 (Sekolah Buddha 2) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ada 21 informan yang terdiri atas 3 guru kelas IV SD, 9 guru kelas V SD, dan 9 siswa kelas V SD yang menjadi subjek penelitian. Triangulasi metode dan sumber data dimanfaatkan dalam penelitian sebagai keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap multikultural yang dikembangkan mencakup mengenal identitas diri, menghargai diri sendiri, keterbukaan, menghargai perbedaan dalam keberagaman, toleransi, tolong-menolong, keadilan, persaudaraan antarbangsa, humanisme, berprasangka baik, dan cinta Indonesia. Siswa saling terbuka membicarakan identitas mereka, bangga pada identitasnya, menghargai identitas temannya yang berbeda dengan dirinya, baik agama, budaya, gender, pendapat, maupun kehidupan ekonomi. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan aditif, kontribusi, aksi sosial, transformasi, dan pembiasaan. Sikap kekanak-kanakan siswa, habituasi siswa di rumah, ketidakterediaan waktu serta kendala guru dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural pada pembelajaran menjadi penyebab belum idealnya pelaksanaan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, sekolah dasar berbasis agama, nilai multikultural, pendekatan multikultural

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berada dalam atmosfer kemajemukan menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Pluralisme atau kemajemukan yang berada dalam negara ini menjadi keunikan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Namun, keadaan tersebut bagai pedang bermata dua. Pada satu sisi dapat menyatukan, dan sisi lainnya dapat memecahkan. Seperti yang terjadi pada empat tahun silam, masyarakat dikejutkan dengan adanya peristiwa perundungan sesama siswa baik secara fisik maupun verbal di SDN x, Pasar Rebo, Jakarta Timur (Putera, 2017). Korban menjadi depresi dan belum kembali bersekolah sejak dua pekan setelah kejadian. KPAI (2020) memperkuat bahwa kejadian tersebut sudah bukanlah hal yang baru. Sejumlah 37.381 pengaduan kasus intoleran terhadap anak telah tercatat dalam kurun waktu 2011 s.d. 2019. Melihat hal tersebut, sikap intoleran antar sesama masih sangat disayangkan. Terkadang, latar belakang keluarga dan pola asuh orang tua menjadi kambing hitam dalam masalah tersebut. Mereka dinyatakan tidak dapat mendidik anak untuk mengembangkan sikap yang baik, termasuk sikap toleran. Padahal, lingkup keluarga tidaklah cukup secara penuh dalam mengembangkan karakter setiap individu. Oleh karena itu, keluarga berbagi peran bersama dengan sekolah untuk mendidik mereka.

Sekolah diibaratkan seperti jendela utama yang sangat berpotensi dalam mengembangkan sikap multikultural. Sekolah juga diharapkan dapat menjadikan individu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah di Indonesia terbagi atas dua macam, yaitu sekolah umum dan sekolah berbasis agama. Sekolah umum adalah sekolah yang cenderung memberikan mata pelajaran yang umum, sedangkan sekolah berbasis agama adalah sistem pendidikan yang memiliki kecenderungan untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam pembelajaran. Sekolah berbasis agama dinyatakan lebih meyakinkan untuk menciptakan siswa yang memiliki sikap toleran (Latuconsina, 2016). Sekolah berbasis agama juga berperan sebagai jalan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam moral, ketenangan dan kedamaian, mewujudkan perilaku yang penuh toleran serta tenggang rasa (Karsan & Sulan, 2017).

Sekolah berbasis agama pada kenyataannya mempunyai nilai-nilai yang terkait dengan hidup dalam masyarakat yang multikultural. Nilai-nilai yang dilihat tidak hanya dari ranah kognitif melainkan juga mengikutsertakan ranah afektif yang merupakan nilai agama yang telah diajarkan. Kendati demikian, perlu untuk tetap mengadakan pendidikan yang bisa memberikan pemahaman untuk sepakat dan menerima kemajemukan, yaitu pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural salah satu menjadi jalan yang tepat dalam membentuk kehidupan individu menjadi harmonis di tengah masyarakat yang berbeda dengannya. Pendidikan multikultural merupakan suatu ide, proses, dan reformasi dengan menganggap semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, tidak peduli akan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya mereka (Banks dalam DomNwachukwu, 2010) Memahami pendidikan multikultural, membuat kita dapat hidup dalam perbedaan yang aman serta damai karena pendidikan multikultural mengajarkan kita untuk tidak hanya mengerti melainkan memahami dan bersepakat bahwa setiap individu unik dan setara meskipun terdapat beragam perbedaan (Agustian, 2015).

Ada tujuh nilai yang minimal perlu dikembangkan dalam kehidupan yang plural, antara lain: (a) identitas terkait dengan keunikan diri sendiri; (b) keterbukaan berbagi informasi; (c) harga diri

terkait penilaian akan diri sendiri; (d) menghargai perbedaan dalam keragaman belajar menerima dan menghormati latar belakang orang lain; (e) mengelola konflik mengembangkan sikap siap akan perubahan yang mengancam dirinya; (f) berpikir kritis kemampuan melihat sebab dan akibat; dan (g) bersikap tegas menyatakan ketidakinginan dengan tidak merugikan orang lain (Agustian, 2015). Muthoharoh (dalam Subagyo, 2012) agak berbeda, ada sembilan nilai multikultural antara lain nilai inklusif (terbuka), mendahulukan dialog (memprioritaskan diskusi), kemanusiaan (mengasihi sesama), toleransi (menerima dan menghargai perbedaan), tolong-menolong, keadilan (demokrasi), persamaan atau persaudaraan antar bangsa (menganggap antar manusia adalah saudara), baik sangka, dan cinta ibu pertiwi. Mewujudkan seluruh nilai tersebut dalam pembelajaran membutuhkan pendekatan yang sesuai agar terlaksana dengan optimal. Pendekatan tersebut di antaranya adalah pendekatan aditif (menambahkan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur dan tujuan), kontribusi (melibatkan pahlawan, suku, benda sejarah bangsa dalam pembelajaran yang sesuai), aksi sosial (mengembangkan kemampuan berkritik dan terampil dalam suatu keputusan), dan transformasi (mengembangkan kemampuan siswa dalam melihat beragam sudut pandang etnis dengan mengubah pandangan dasar kurikulum) (Banks et al, 2016). Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada seluruh nilai multikultural menurut Muthoharoh, empat nilai multikultural menurut Agustian (identitas, keterbukaan, harga diri, dan menghargai perbedaan dalam keragaman) serta pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan sesuai pernyataan Banks.

Rumusan Masalah

Berdasarkan peninjauan masalah pada latar belakang, jarang ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji nilai yang dikembangkan dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar berbasis agama berbeda di Indonesia, seperti pada SD berbasis agama Islam, Katolik, dan Buddha. Peneliti fokus melihat bagaimana penerapan pendidikan multikultural di tiga sekolah dasar berbasis agama berbeda yaitu Islam, Katolik dan Buddha. Hampir semua sekolah memiliki siswa dari berbagai agama, kecuali SDSI 1.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini hanya berfokus pada sekolah dasar berbasis agama Islam, Katolik, dan Buddha. Ketidakadaannya sekolah dasar dengan basis agama Kristen, dikarenakan agama Kristen dan Katolik masih dalam “rumpun” yang sama, yaitu berpedoman pada kitab suci yang serupa yakni Alkitab, sehingga hanya satu yang diteliti. Sekolah dasar berbasis agama Hindu dan Konghucu belum menjadi fokus peneliti pada saat ini. Dari enam tempat penelitian, 5 di antaranya adalah sekolah swasta berbasis agama dan 1 sekolah negeri dengan karakteristik siswa yang sebagian besar beragama Islam. Penetapan tersebut dipertimbangkan atas adanya tujuan untuk melihat kesamaan nilai multikultural antara sekolah swasta dan negeri. Lokasi dari tiga sekolah berada di wilayah Tangerang (SDSI 1, SDSK 1, dan SDSB 1) dan tiga sekolah lainnya berada di wilayah Jakarta (SDSI 2, SDSK 2, dan SDSB 2). Penelitian berlangsung dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang mencakup motto, visi misi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keabsahan data pada pendekatan kualitatif dilakukan dengan triangulasi informan dan metode pengumpulan data. Terdapat 21 informan yang terdiri atas 3 guru kelas IV dari SD (SDSI 2, SDSK 2, dan SDSB 2), 9 guru kelas V SD, dan 9 siswa kelas V SD (SDSI 1, SDSK 1, dan SDSB 1). Tidak adanya siswa kelas IV dari SD tersebut berkaitan dengan kebijakan sekolah terkait pandemi Covid-19. Pemilihan siswa V dikarenakan menurut Piaget (dalam Pratiwi dan Nugrahanta, 2020), usia 11 tahun adalah usia yang sudah mampu berpikir ekstensif, logis serta mampu menyelesaikan masalah secara kognitif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi

Kegiatan observasi terbagi atas dua jenis, yaitu observasi bangunan fisik sekolah yang mencakup keberadaan tempat ibadah umat beragama lain di luar dasar agama sekolah tersebut dan observasi pembelajaran yang mencakup keberadaan tempat ibadah umat beragama lain di luar dasar agama sekolah tersebut. Berikut penjabaran data hasil observasi dari ketiga sekolah, hanya dua sekolah yang terlihat memiliki tempat ibadah untuk umat beragama Islam yang bukan merupakan dasar agama sekolah tersebut, yaitu SDSK 1 dan SDSB 1. Hal tersebut dijelaskan oleh keduanya bahwa umat beragama Islam merupakan agama yang memiliki jumlah yang lebih banyak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, mereka hanya memiliki tempat ibadah untuk umat beragama Islam. Sedangkan, SDSI 1 menyampaikan bahwa agama Islam menjadi mayoritas dalam lingkungan sekolahnya, sehingga tempat ibadah yang dimiliki hanyalah untuk umat beragama Islam.

Hasil studi dokumentasi

Termuat empat komponen yang dilihat dalam studi dokumentasi, antara lain motto, visi dan misi, logo, kegiatan rutin sekolah terkait pendidikan multikultural, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Studi dokumen dilakukan di tiga sekolah. Terkait kebijakan pandemic Covid-19 di tiga sekolah lainnya tidak memungkinkan peneliti untuk melaksanakan studi dokumentasi.

Tabel 1

Hasil Studi Dokumentasi

Aspek	Nama Sekolah Dasar		
	SDSI 1	SDSK 1	SDSB 1
Motto sekolah	Terlihat	Terlihat	Tidak terlihat
Visi dan misi sekolah	Terlihat	Terlihat	Terlihat
Logo sekolah	Tidak terlihat	Terlihat	Terlihat
Kegiatan rutin sekolah terkait pendidikan multikultural	Terlihat (Kegiatan rutin bakti sosial dan <i>Indonesian Culture Day</i>)	Terlihat (Kegiatan rutin bakti sosial dan Festival Budaya)	Terlihat (Kegiatan rutin bakti sosial)
RPP	Terlihat (IPS, PKn)	Terlihat (IPS, PKn)	Terlihat (IPS, PKn)

Bersumber dari tabel 1, terlihat adanya dua perbedaan dari ketiga sekolah. Hal tersebut adalah pada aspek motto sekolah dan logo sekolah. Selanjutnya, ketiga sekolah terlihat memiliki kegiatan rutin terkait pendidikan multikultural seperti bakti sosial, festival budaya, dan *Indonesian Culture Day*. Ketiga sekolah menyampaikan bahwa kegiatan bakti sosial dilakukan secara rutin setiap tahun. Cerminan nilai multikultural juga terlihat pada RPP di ketiga sekolah. Umumnya, kenampakan nilai multikultural dalam RPP tersebut bersamaan dengan keberadaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kesembilan guru menjelaskan bahwa kedua mata pelajaran tersebut menjadi wadah yang tepat untuk mengaplikasikan pendidikan multikultural, sehingga nilai multikultural cenderung terlihat pada RPP yang memuat mata pelajaran IPS dan PKn.

Hasil wawancara

Nilai identitas

Kegiatan mengungkapkan identitas diri seperti suku, agama, ras, keluarga, dan budaya tidak dilakukan oleh semua guru. Enam orang guru menyatakan pernah melakukannya, empat di antaranya meminta siswa untuk melakukannya di kelas. Meskipun demikian, kesembilan guru tetap mengembangkan sikap bangga kepada siswa terkait latar belakangnya dengan cara yang bervariasi. Seperti pernyataan Ibu T dari SDSI 1 yang mengatakan *“Saya mengembangkan sikap tersebut dengan mengajak siswa menggali kebudayaan siswa, memberikan pujian hal menonjol dari kebudayaannya di depan teman-temannya, dan terkadang saya meminta siswa untuk saling berbicara dengan menggunakan Bahasa daerah mereka”*. Bapak L dari SDSK 1 dan Ibu Y dari SDSB 1 mengembangkannya dengan penguatan secara verbal dan memberikan nasehat yang selaras dengan makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yaitu walau berbeda-beda tetap satu. Saat peneliti beralih mengajukan pertanyaan yang sama kepada siswa, semua siswa memberikan jawaban yang selaras dengan jawaban guru. Mereka juga menyatakan bahwa mereka bangga akan budayanya, dimulai dari bangga karena makanan khasnya (siswa K dari SDSB 1), bangga karena perjalanan nenek moyang yang datang ke Indonesia untuk menyebarkan budaya (Siswa T dari SDSK 1), dan bangga karena tarian daerahnya (siswa N dari SDSI 1).

Nilai keterbukaan

Pernyataan yang mengembirakan selama wawancara diperoleh dari pertanyaan mengenai melihat keberagaman dan pendapatnya jika budaya temannya berbeda dengannya. *“Tidak masalah”, “Senang karena punya teman dari banyak daerah”, “Menerimanya dan tidak jadi bertengkar karena akan menambah pengetahuan akan budaya yang lain”, “Menghargai”, “Senang, tetap akan mau berteman dan tidak pernah memandangi latar belakang mereka”, “Mencoba berdiskusi agar pendapatnya dapat disatukan”*, adalah jawaban yang diberikan siswa. Mereka membuktikan bahwa nilai keterbukaan sudah tercermin. Guru juga turut berperan dalam tercerminnya nilai keterbukaan pada siswa. Guru menyatakan bahwa mereka membimbing apabila terdapat siswa yang tidak menerima perbedaan seperti pemberian nasehat, penguatan (tidak di depan kelas), dan pengaturan kelompok siswa. Salah satu keterbukaan yang dibimbing seperti yang diceritakan Ibu guru M *“... saya pertemukan mereka berdua dalam ruangan yang hanya ada saya di sana. Saya meminta keduanya untuk mengungkapkan kenapa dia seperti itu. Mereka nangis sambil menceritakannya. Setelah mendengar masing-masing penjelasan temannya, siswa tersebut tersadar bahwa mereka hanya salah paham. Kemudian, mereka akrab kembali.”*

Nilai menghargai diri sendiri

Tiga pertanyaan pada guru terkait nilai menghargai diri sendiri, yaitu cara dalam menghargai dan menerima setiap siswa, menciptakan rasa aman secara fisik dan psikologis siswa selama pembelajaran, dan pernah atau tidaknya meminta siswa untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan serta cara menerima diri siswa. Kesembilan guru menyatakan cara yang beragam untuk menghargai dan menerima siswa antara lain memberikan semangat secara verbal, mengunjungi rumah siswa yang kesulitan akademis di sekolah, tidak membandingkan siswa, memberi stiker sebagai apresiasi, mengungkit hal positif siswa serta menemani dan mengajak siswa untuk berbincang. Terkait menciptakan rasa aman secara fisik dan psikologis siswa selama pembelajaran, peranan guru sangat beragam. Variasi yang muncul adalah membatasi fisik siswa perempuan dan laki-laki, terlihat di sekolah Islam. Mengatur tempat duduk dan pengelompokkan kerja siswa sehingga siswa yang berbeda berada dalam satu kelompok dilakukan hampir semua

guru. Mengumumkan nilai secara perorangan, tidak di depan kelas yang membuat siswa ada yang merasa dipermalukan. Memberi pujian kepada siswa. Mengajak siswa bermain dan bercanda.

Dari sisi siswa, penilaian akan diri sendiri, tiga dari sembilan siswa menyatakan bahwa dirinya merasa malu akan fisik dan kelemahan yang dimiliki. Beberapa dari siswa pernah mendapatkan apresiasi baik dari guru maupun temannya.

Nilai menghargai perbedaan dalam keragaman

Pada nilai ini, setiap guru memiliki strategi yang beragam dalam membuat kebersamaan peserta didik yang berbeda menjadi saling menghargai. Contohnya, *rolling* tempat duduk, permainan, makan bersama, mengatur kelompok kerja siswa, menyajikan video tentang kebersamaan serta mengajak siswa saling berpendapat ketika jam istirahat. Ketika mengadakan kegiatan saling berpendapat, kesembilan guru memiliki kiat-kiat untuk menciptakan suasana yang tenang di antaranya seperti membuat aturan mengangkat tangan sebelum berbicara, memanggil siswa secara satu per satu, aturan waktu, bermusyawarah, mengajak berefleksi akan pendapatnya, dan memberikan nasehat.

Pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan sangat bervariasi. Pada pendekatan adiktif, semua guru melakukan hal yang sama, seperti penayangan video mengenai pendidikan multikultural. Pendekatan kontribusi dilakukan dengan mengajak siswa untuk mengenal tokoh pahlawan, makanan khas, rumah adat, bahasa dari berbagai etnis dan cara membimbing siswa akan keberagaman tersebut. Adanya acara sekolah “Festival Budaya” dan “Hari Pangan Sedunia”. Pada Sekolah SDSB 2 melaksanakan 3 hari perayaan keagamaan sekaligus yaitu hari raya Idul fitri, Idul adha, Maulid, Isra mi’raj dirayakan oleh pemeluk muslim, perayaan Natal dirayakan oleh umat Kristiani dan hari raya Waisak dirayakan oleh umat Buddha. Kemudian begitu juga dengan SDSI 2 merayakan 3 perayaan keagamaan sekaligus juga yang dirayakan pada pemeluk Islam yakni hari raya Idul fitri, hari raya Natal dirayakan oleh umat Kristiani dan hari raya Waisak dirayakan oleh umat Buddha.

Pendekatan aksi sosial ini sangat terlihat pada setiap aksi bakti sosial yang dilaksanakan oleh tiap sekolah. Bisa dari saling membantu saat terdapat satu orang di lingkungan pendidikan sedang menghadapi sakit dan saling menjenguk. Bakti sosial ini juga tidak hanya ada ketika seseorang yang sakit namun juga ada ketika terdapat bencana alam, maupun memberikan sumbangan ke panti asuhan dan sebagainya. Pendekatan aksi sosial ini juga berkaitan dengan jawaban dari responden 3 yakni mengumpulkan sumbangan dan menyisihkan uang jajan pada masa Adven; hasil akan diberikan ke panti-panti asuhan yang membutuhkan dan juga kepada siswa *intern* sekolah yang benar-benar membutuhkan, menyisihkan uang jajan pada masa Prapaskah; mengumpulkan *Coin Carolus*; untuk membantu sekolah di bawah naungan yayasan di wilayah lain yang membutuhkan.

Pendekatan transformasi dilakukan dengan cara mengajarkan siswa untuk mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda. Mengarahkan siswa untuk mendengarkan, berpendapat dan musyawarah. Siswa merasa senang dan bersedia untuk berkelompok bersama teman-teman yang berbeda dengannya, baik jenis kelamin, suku, agama, ras, dan lainnya. Tidak merasa adanya masalah dengan latar belakang seseorang yang berbeda. Siswa menyatakan adanya dampak positif

seperti menjadikan mereka untuk mampu melihat, mengenal keberagaman yang ada di Indonesia, menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

Keempat pendekatan Banks yaitu adiktif, kontribusi, aksi, dan transformasi, sudah tercermin dari beberapa sekolah. Cerminan tersebut juga sudah mendapatkan konfirmasi dari siswa akan hal yang sama. Siswa merasa senang ketika guru menayangkan video tentang multikultural. Mereka mengetahui beberapa keberagaman Indonesia meliputi makanan khas Papua yaitu papeda, makanan khas Jogja yaitu gudeg, makanan khas Sunda yaitu kue cucur, tarian daerah Bali yaitu Tari Pendet, rumah adat Papua yaitu Honai. Siswa berpendapat bahwa keberagaman harus dihormati, saling bertoleransi, dan saling menghargai. Salah satu pernyataan siswa adalah *“Indah, menyenangkan, menjadi kekayaan bagi negara Indonesia yang hendak dijaga, hendak mengembangkan sikap menghormati, menghargai, dan tidak menganggap bahwa budaya dimiliki adalah yang terbaik”*.

Secara menyeluruh, nilai-nilai yang dikembangkan dan pendekatan multikultural memperlihatkan peran penting dalam mengembangkan sikap multikultural. Sekolah berbasis agama memiliki peran yang cukup besar dalam menegakkan humanisme, kemajemukan, dan demokrasi (Wijayanti 2019). Ketika melihat lebih dalam pada hasil wawancara, ditemukan beberapa indikator dalam komponen nilai multikultural seperti nilai identitas, keterbukaan diri, dan menghargai diri sendiri masih belum sepenuhnya terlaksana. Sebab, hanya beberapa indikator dalam setiap aspek yang terpenuhi. Guru menyampaikan adanya keterbatasan waktu dan pengembangan nilai-nilai multikultural saat pembelajaran, sehingga mereka cenderung mengaplikasikannya pada pembelajaran yang terkait, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), atau pembelajaran khusus pengembangan moral yang diadakan oleh setiap sekolah.

Menelaah hasil wawancara kepada ketiga guru dari SDSI 2, SDKS 2, dan SDSB 2, tercermin tujuh nilai multikultural yang selaras dengan Muthoharoh. Pelbagai nilai tersebut antara lain nilai humanisme, toleransi, tolong menolong, keadilan, persamaan serta persaudaraan sebangsa ataupun antarbangsa, baik sangka, dan cinta ibu pertiwi. Nilai inklusif dan mendahulukan dialog masih dalam keadaan yang abu-abu dan hendak dikembangkan. Sebab, beberapa guru dari ketiga sekolah tersebut mengartikan nilai inklusif serupa dengan pembelajaran ramah kepada setiap siswa baik pada siswa seperti pada umumnya maupun siswa dengan keunikan. Padahal, “nilai inklusi” tidak hanya sebatas terikat dengan “Pembelajaran ramah bagi seluruh siswa”, melainkan membangun relasi atau hubungan dengan menyepakati pada keberagaman terhadap suatu kelompok atau individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut juga memiliki kemiripan dengan nilai mendahulukan dialog. Walaupun sudah terlihat adanya kegiatan siswa mengembangkan pemikirannya tentang pemahaman yang berbeda akan suatu hal tanpa merugikan masing-masing, responden 11 mengatakan *“Banyak sekali metode yang kita buat, saya sederhanakan saja. Jarang untuk yang SD kita pelajarannya itu adalah ceramah atau diskusi itu biasanya jarang, yang biasa kita buat adalah bermain, menonton, lagu, gerak, kuis, puzzle dan berbagai macam. Jadi intinya kita mengandalkan anak-anak untuk berpikir bagaimana mendapatkan jawaban dengan caranya masing-masing jadi ke siswanya itu bukan soal jawabannya benar atau tidak tetapi prosesnya yang dia dapatkan. Jika prosesnya benar walaupun jawabannya salah kita menghargai, jika prosesnya ya salah jawabannya benar kita curigai.”*. Sebenarnya, mendahulukan dialog tidak hanya berkaitan dengan diskusi. Akan tetapi, juga berkaitan dengan pengembangan reaksi yang ditampilkan siswa ketika mencoba memahami, mengakui, mempercayai, dan saling membantu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Mencakup dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, memperlihatkan adanya keberadaan nilai bersama pada sekolah yang berbasis agama yang berbeda dalam menerapkan pendidikan multikultural, artinya pendidikan multikultural sudah terlaksana dengan baik. Pertama, keenam sekolah sudah mengembangkan nilai multikultural seperti bangga pada identitas diri, menghargai diri sendiri, terbuka kepada orang lain yang berbeda, menghargai perbedaan dalam keragaman, meskipun terdapat beberapa guru yang belum menyanggupi seluruh indikator. Nilai-nilai tersebut mencerminkan adanya toleransi, tolong-menolong, keadilan, persaudaraan antarbangsa, humanisme, berprasangka baik dan cinta ibu pertiwi. Kedua, guru sudah menerapkan keempat pendekatan pendidikan multikultural yang dikemukakan dalam Banks, yaitu pendekatan aditif, kontribusi, aksi sosial, dan transformasi. Ketiga, adanya tempat ibadah umat beragama lain di luar agama yang dijadikan landasan sekolah. Keempat, penerapan pendidikan multikultural sudah terlihat pada motto, visi dan misi, logo, kegiatan rutin sekolah dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), walaupun belum terlihat pada dua sekolah. Sikap siswa yang belum dewasa, kebiasaan siswa di rumah, keterbatasan waktu serta kesulitan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan mata pelajaran yang tidak terkait menjadi empat kendala utama yang dialami tiap sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural yang ideal. Oleh karena itu, diharapkan setiap guru dan pihak sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai bekal awal untuk berinovasi dalam mengembangkan pendidikan multikultural yang lebih optimal baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berperan sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti lain guna memperdalam dan memperluas penelitian yang terkait.

REFERENSI

- Agustian, M. (2015). *Pendidikan multikultural*. Unika Atma Jaya.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons. <http://libgen.rs/book/index.php?md5=77657DD6456D47B0E4714A63321AB3B7>.
- DomNwachukwu, C.S. (2010). *An introduction to multicultural education: From theory to practice*. Rowman & Littlefield Publishers.. <http://libgen.rs/book/index.php?md5=F09D4CD5E1982BFAB64646B5BA3BBC09>.
- Karsan, K., & Sulan, S. (2017). *Pendidikan agama buddha dan budi pekerti: Buku guru smp/mts kelas viii*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/6949/>.
- Latuconsina, A. (2016). Model pembelajaran agama dalam membangun toleransi di ruang publik sekolah. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v1i1.181>.
- Pratiwi, A. R. W., & Nugrahanta, G. A. (2020). *Asyiknya bermain dengan permainan tradisional untuk mengasah hati nurani anak*. CV. Resitasi Pustaka. ASYIKNYA BERMAIN DENGAN PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MENGASAH HATI NURANI AN... - Google Books.
- Putera, A.D. (2017). Anak sd jadi korban perundungan sara di sdn pekayon, Pasar Rebo. *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/10/31/17014901/anak-sd-jadi-korban-perundungan-sara-di-sdn-di-pekayon-pasar-rebo>.
- Subagyo, I. A. (2012). *Pengaruh keterlaksanaan nilai-nilai multikultural terhadap sikap pluralis siswa sd se-kecamatan umbulharjo*. (Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Yogyakarta). <https://eprints.uny.ac.id/9747/>.

- Tim KPAI. (2020, 10 Februari). *Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Wijayanti, P. D. (2019). *Sikap multikulturalisme siswa sekolah katolik dan siswa sekolah madrasah di jakarta* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW). https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17979/2/T1_802014107_Full%20text.pdf